

Keterbukaan Diri Pria yang Telah Menikah

Anggia Wahyu Agustin, Berru Amalianita, Ifdil

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: anggiawahyuagustin0303@gmail.com

Abstract: This study describing the self disclosure husband in young married couple. Type of the research is quantitative descriptive. Research subjects are young age couples who totaled 42 men. Instruments used for data collection is a likert model scale. Dana analyzed is using percentage and interval. The results of this reseach is self disclosure husband in the open category. Based on finding of research, hopefully the counselor can provide professional assistance with information services and personal counseling to help young couple to enhancing self dislcosure.

Keywords: Self Disclosure, Husband

Article History: Received on 16/10/2018; Revised on 16/11/2018; Accepted on 18/11/2018; Published Online: 21/11/2018.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

PENDAHULUAN

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2012) menetapkan usia sehat dalam pernikahan yaitu laki-laki usia 25 tahun dan perempuan usia 20 tahun. Hal ini berkaitan dengan adanya kesiapan laki-laki maupun perempuan untuk menjalankan pernikahan dan menjalankan perannya sebagai suami dan isteri dalam rumah tangga. Masa dewasa adalah masa yang paling lama dalam rentang kehidupan. Untuk menjadi individu yang mandiri dalam menjalankan kehidupan, urutan kelahiran dalam keluarga akan memberi pengaruh terhadap pembentukan kepribadian, sikap dan perilaku yang ditampilkan pada masa perkembangan selanjutnya dan terhadap situasi yang berbeda-beda (Zola & Ilyas, 2017).

Masa dewasa terdiri dari periode dewasa awal, pertengahan dan akhir, dan masing-masing pribadi akan menunjukkan perkembangan yang berbeda. Tugas perkembangan masa dewasa awal salah satunya adalah membina hubungan yang akrab dengan lawan jenis dan memilih jodoh untuk membina pernikahan. Pernikahan hendaknya dipandang sebagai tempat beramal untuk saling memberikan kebahagiaan. Perkawinan hendaknya berusaha membahagiakan pasangan sendiri, maka pasangan juga akan memperlakukan hal tersebut sebagaimana diperlakukan. (Prayitno, E., 2006: 7).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang mengalami perubahan sosial akibat dari kemajuan teknologi. Perubahan yang terjadi keluarga berupa tantangan dalam menjalankan fungsi-fungsi pokoknya sebagai tempat sosialisadi-edukasi, perlindungan psikologis, ekonomis, biologis dan fisik serta sarana untuk prokreasi bagi

anggota keluarganya. perubahan sosial yang terjadi menuntut adanya penyesuaian perilaku anggota keluarga di dalamnya (Ilyas, 2005).

Pada umumnya, suatu keluarga mampu memiliki hubungan yang baik diawali dengan ada pertukaran informasi diri yang sifatnya dangkal dari pasangan usia muda dan memiliki umpan balik dari pasangannya. Seiring dengan semakin akrabnya sebuah hubungan, maka keterbukaan diri akan semakin intensif dan mendalam. Perubahan ini terlihat dari struktur kekeluargaan matrilineal itu sendiri. Keluarga *samande* (satu ibu) terdiri dari suami, istri dan anak-anak semakin menonjol dibandingkan keluarga *saparuik* (satu nenek) terdiri dari nenek, anak-anak serta cucunya yang hidup di *rumah gadang*, *sasuku* serta *sakampung* yang sebelumnya mewarnai kehidupan masyarakat (Desneli, Firman, 2016).

Pergeseran nilai kehidupan menimbulkan masalah bagi individu baik pria maupun wanita. Ketidaksiapan wanita dalam memenuhi berbagai tuntutan dapat menimbulkan berbagai macam guncangan, kecemasan, ketegangan, dan ketidakstabilan psikologis lainnya. Keadaan keluarga mempengaruhi pemenuhan kebutuhan seperti penghasilan suami yang tidak cukup, konflik antara peran sebagai suami dan isteri (Ilyas, 2002).

Hal ini mempengaruhi hubungan yang dibina dalam rumah tangga. Bagi pasangan yang telah menikah, keterbukaan diri perlu dilakukan demi menghindari berbagai konflik yang terjadi. Keterbukaan diri yaitu saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui oleh orang lain serta adanya umpan balik yang menjadi respon baik dalam verbal maupun nonverbal kepada orang lain di dalam suatu hubungan (Ifdil, 2016)

Ketidakmampuan dalam mengungkapkan keinginan, perasaan dan mengekspresikan apa yang ada di dalam diri akan menjadi suatu masalah yang sulit untuk diselesaikan, sehingga setiap individu perlu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi (Ririn, Nadia. Ilyas, 2013). Dalam penelitian Rini & Retnaningsih (2008), terdapat kontribusi keterbukaan diri secara signifikan terhadap kepuasan perkawinan pria pada periode masa dewasa awal yaitu sebesar 56,9%. Selanjutnya, penelitian (Suryani & Nurwidawati, 2016) terungkap, terdapat hubungan *self disclosure* dengan *trust* pada pasangan usia muda yang menikah dan menjalin hubungan jarak jauh. Temuan penelitian dari Rahmawati (2012) mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri isteri dengan kemampuan mengelola konflik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Desember 2018 dan 12 Januari 2019 yang dilaksanakan di Simpang Tiga Rawang Kecamatan Hamparan Rawang dengan DS, JW, WP, dan DH yang merupakan pasangan yang telah menikah diketahui adanya perselisihan atau pertengkaran yang terjadi antar pasangan sehingga menimbulkan ekspresi dan tindakan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, adanya konflik yang terjadi karena tidak adanya komitmen dalam penyelesaian masalah atau pertengkaran, komunikasi satu arah yang terjadi antara pasangan suami isteri, topik bahasan yang tidak tepat dengan situasi dan kondisi pasangan sehingga menimbulkan kesalahpahaman, emosi dan perdebatan, serta adanya ketidakmampuan menerima masukan dari suami atau isteri sehingga terjadinya salah penerimaan komunikasi dalam memberikan informasi.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan dan menggambarkan apa adanya mengenai gambaran perilaku narsistik pengguna media sosial. Sebagaimana dikemukakan Arikunto (2010:234) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala yang ada saat dilakukan penelitian. Sejalan dengan itu Yusuf (2013:61) menyatakan penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari sifat populasi atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Berdasarkan pendapat tersebut maka penelitian ini akan mendeskripsikan keterbukaan diri pria yang telah menikah.

Subjek penelitian ini sebanyak 42 orang pria yang telah menikah, data diperoleh dari KUA (Kantor Urusan Agama). Data yang digunakan adalah data interval. Data interval adalah data yang berasal dari objek yang diurutkan berdasarkan suatu atribut tertentu, dimana jarak antara tiap objek adalah sama. Analisis data dengan analisis deskriptif, dengan menggunakan rumus presentase.

Hasil dan Pembahasan

Secara keseluruhan keterbukaan diri suami di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh memiliki nilai *Mean* sebesar 126,90 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 14,08 keterbukaan diri suami dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Keterbukaan Diri Suami di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh (n=42)

Kategori	Skor	F	%
Sangat Terbuka (ST)	≥ 190	10	23,81
Terbuka (T)	151-189	24	57,14
Cukup Terbuka (CT)	112-150	8	19,05
Kurang Terbuka (KT)	72-111	0	0,00
Tidak Terbuka (TT)	≤ 71	0	0,00
Jumlah		42	100,00

Berdasarkan tabel 1, keterbukaan diri suami di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh berada pada kategori Terbuka (57,14%). Selanjutnya pada kategori Sangat Terbuka (23,81%) dan pada kategori Cukup Terbuka (19,05). Keterbukaan diri suami pada temuan penelitian ini berada pada kategori **Terbuka**.

Selanjutnya akan lebih di bahas lebih rinci deskripsi data hasil penelitian sesuai dengan aspek-aspek diantaranya:

Keterbukaan Diri Suami Berkaitan dengan Aspek Jumlah atau Kuantitas

Keterbukaan diri suami dengan aspek jumlah memiliki nilai *Mean* sebesar 22,98 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 3,25. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan tingkat keterbukaan diri suami dari aspek jumlah yaitu:

Tabel 2. Keterbukaan Diri Suami berkaitan dengan Aspek Jumlah (n=42)

Kategori	Skor	F	%
Sangat Terbuka (ST)	≥ 39	0	0
Terbuka (T)	31-38	19	45,24
Cukup Terbuka (CT)	23-30	22	52,38
Kurang Terbuka (KT)	15-22	1	2,38
Tidak Terbuka (TT)	≤ 14	0	0
Jumlah		42	100

Berdasarkan Tabel 2, keterbukaan diri suami di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh dengan Aspek Jumlah berada pada kategori Cukup Terbuka (52,38%). Selanjutnya pada kategori Terbuka (45,24%) dan pada kategori Kurang Terbuka (2,38%). Keterbukaan diri suami pada aspek jumlah ini umumnya berada pada kategori **cukup terbuka**.

Keterbukaan Diri Suami Berkaitan dengan Aspek Sifat Keterbukaan

Keterbukaan diri suami dengan aspek sifat keterbukaan memiliki nilai Mean sebesar 24,57 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 3,12. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan tingkat keterbukaan diri suami dari aspek sifat keterbukaan yaitu:

Tabel 3. Keterbukaan Diri Suami berkaitan dengan Aspek Sifat Keterbukaan (n=42)

Kategori	Skor	F	%
Sangat Terbuka (ST)	≥ 39	2	4,76
Terbuka (T)	31-38	25	59,52
Cukup Terbuka (CT)	23-30	15	35,71
Kurang Terbuka (KT)	15-22	0	0,00
Tidak Terbuka (TT)	≤ 14	0	0,00
Jumlah		42	100

Berdasarkan Tabel 3, keterbukaan diri suami di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh dengan Aspek Sifat keterbukaan berada pada kategori Terbuka (59,52%). Selanjutnya pada kategori Cukup Terbuka (35,71%) dan pada kategori Sangat Terbuka (4,76%). Keterbukaan diri suami pada aspek ini umumnya berada pada kategori **Terbuka**.

Keterbukaan Diri Suami Berkaitan dengan Aspek Kedalaman dan Kedekatan

Keterbukaan diri suami dengan aspek kedalaman memiliki nilai Mean sebesar 32,50 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 3,98. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan tingkat keterbukaan diri suami dari aspek kedalaman yaitu: Tabel 4. Keterbukaan Diri Suami berkaitan dengan Aspek Kedalaman (n=42)

Kategori	Skor	F	%
Sangat Terbuka (ST)	≥ 49	10	23,81
Terbuka (T)	39-48	27	64,29
Cukup Terbuka (CT)	29-38	4	9,52
Kurang Terbuka (KT)	19-28	1	2,38

	Tidak Terbuka (TT)	≤ 18	0	0
Berdasarkan	Jumlah		42	100

an Tabel 4, keterbukaan diri suami di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh dengan Aspek Kedalaman berada pada kategori Terbuka (64,29%). Selanjutnya pada kategori Sangat Terbuka (23,81%) dan pada kategori Cukup Terbuka (9,52%) serta pada kategori Kurang Terbuka (2,38%). Keterbukaan diri suami pada aspek ini umumnya berada pada kategori **Terbuka**.

1. Keterbukaan Diri Suami Berkaitan dengan Aspek Waktu

Keterbukaan diri suami dengan aspek Waktu memiliki nilai Mean sebesar 19,62 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 3,25. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan tingkat keterbukaan diri suami dari aspek waktu yaitu:

Tabel 5. Keterbukaan Diri Suami berkaitan dengan Aspek Waktu (n=42)

Kategori	Skor	F	%
Sangat Terbuka (ST)	≥ 30	0	0
Terbuka (T)	24-29	13	30,95
Cukup Terbuka (CT)	18-23	24	57,14
Kurang Terbuka (KT)	12-17	5	11,90
Tidak Terbuka (TT)	≤ 11	0	0,00
Jumlah		42	100,00

Berdasarkan Tabel 5, keterbukaan diri suami di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh dengan Aspek Waktu berada pada kategori Cukup Terbuka (57,14%). Selanjutnya pada kategori Terbuka (30,95%) dan pada kategori Kurang Terbuka (11,90%). Keterbukaan diri suami pada aspek ini umumnya berada pada kategori **cukup terbuka**.

Keterbukaan Diri Suami Berkaitan dengan Aspek Lawan Bicara

Keterbukaan diri suami dengan aspek lawan bicara memiliki nilai Mean sebesar 27,67 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 4,18. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan tingkat keterbukaan diri suami dari aspek lawan bicara yaitu:

Tabel 6. Keterbukaan Diri Suami berkaitan dengan Aspek Lawan Bicara (n=42)

Kategori	Skor	F	%
Sangat Terbuka (ST)	≥ 44	1	2,38
Terbuka (T)	35-43	23	54,76
Cukup Terbuka (CT)	26-34	15	35,71
Kurang Terbuka (KT)	17-25	3	7,14
Tidak Terbuka (TT)	≤ 16	0	0
Jumlah		42	100

Berdasarkan Tabel 6, keterbukaan diri suami di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh dengan Aspek Lawan bicara berada pada kategori Terbuka (54,76%). Selanjutnya pada kategori Cukup Terbuka (35,71%) dan pada kategori Kurang Terbuka (7,14%) serta pada kategori Sangat Sangat Terbuka (2,38%). Keterbukaan diri suami pada aspek ini umumnya berada pada kategori **Terbuka**.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *intimacy* dengan keterbukaan diri pasangan usia muda di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri pria yang telah menikah berada pada kategori terbuka dengan aspe yang diteliti adalah jumlah keterbukaan, sifat keterbukaan, kedalaman, waktu, dan lawan bicara.

REFERENCES

Books

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BKKBN. (2012). *Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*. Jakarta: Direktorat Analisis Dampak Kependudukan BKKBN.
- Prayitno, Elida. (2006). *Psikologi Orang Dewasa*. Padang: Angkasa Raya.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.

Proceedings

- Desneli, Firman, A. S. (2016). Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Layanan Informasi. *Bimbingan Dan Konseling*, 2, 1.
- Ifdil, G. (2016). Jurnal Konseling dan Pendidikan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4, 92–97.
- Ifdil. (2013). Konsep Dasar *Self Disclosure* dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol. XIII No. 1*. FIP UNP.
- Ilyas, Asmidir, dkk. (2002). Masalah yang Dialami wanita Pedagang Kaki Lima (PKL) dan Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Teori dan praktik Kependidikan. Tahun 29. Nomor 1*. Universitas Negeri Padang.
- Ilyas, Asmidir. (2005). Peranan Keluarga sebagai Lingkungan Pendidikan di Tengah Derasnya Arus Perubahan Sosial. *Ta'dib Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol.8. No. 2*. Universitas Negeri Padang.
- Haryanti, Erik., & Yuliadi, Istar., & Satwika, Pratista Arya. (2015). Hubungan antara Keintiman dengan Komitmen Pernikahan pada Suami Istri yang Bekerja. Universitas Sebelas Maret.
- Nadia, Ririn Putri., Ilyas, Asmidir., & Marjohan. (2013). Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2. No. 1. Hal. 273-278. Universitas Negeri Padang.
- Rahmawati, Dwi Luthfiyah. (2012). Hubungan Keterbukaan Diri Istri dengan Kemampuan Mengelola Konflik dalam Perkawinan. *Jurnal*, Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhamaddiyah.
- Ririn, Nadia. Ilyas, A. M. (2013). Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2, 273–278.
- Rini, Indah Ria Sulistya. (2009). Hubungan antara Keterbukaan diri dengan Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Suami Istri yang Tinggal Terpisah. *Jurnal Psycho Idea, Tahun 7 Nomor 2*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Rini, Quroyzhin Kartika & Retnaningsih. (2008). “Kontribusi *Self Disclosure* pada Kepuasan Perkawinan Pria Dewasa Awal”. *Jurnal Ilmiah*. Vol. 1 No. 2 Hlm.1- 10.
<http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/293/236>.
- Suryani, A., & Nurwidawati, D. (2016). Self Disclosure dan Trust Pada Pasangan Dewasa

Muda yang Menikah dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.26740/jppt.v7n1.p9-15>

Zola, N., & Ilyas, A. (2017). Karakteristik Anak Bungsu. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5, 109–114.